

II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

2.1 Deskripsi Teoritik

2.1.1 Sejarah

2.1.1.1 Pengertian Sejarah

Kata sejarah berasal dari bahasa Arab : *syajarah* yang berarti pohon. Pengambilan istilah ini berkaitan dengan kenyataan bahwa sejarah minimal dalam pandangan orang-orang yang menggunakan istilah tersebut, menyangkut antara lain *syajarah an nasab (family history)*, yang oleh Kuntowijoyo (2001:1) disebut "Pohon silsilah". Istilah sejarah dari bahasa Inggris yaitu *history* yang berasal dari kata benda Yunani "*istoria*" yang berarti ilmu. Dalam pengertian yang lebih umum, kata *history* yang berasal dari kata *istoria* itu diartikan sebagai masa lampau umat manusia.

Albert Hyma dalam (Usmaedi, 2001:2) menegaskan sejarah adalah cabang dari ilmu yang menerangkan perkembangan manusia mengenai politik, susunan masyarakat, ekonomi, pemikiran, kesenian, semua pengalaman, yang kesemuanya merupakan kriteria yang bersifat kemanusiaan. R. Moh Ali dalam (Usmaedi, 2001:2) menerangkan bahwa sejarah adalah keseluruhan perubahan, dan kejadian-kejadian yang benar-benar telah terjadi. Morthon White dalam (Usmaedi, 2001:2) menegaskan sejarah adalah studi didalam filsafat yang merupakan disiplin ilmu terkait dengan pemahaman tentang masa lampau, yang dapat dijadikan pelajaran masa kini, dan akan membentuk penerangan atau pedoman dimasa mendatang.

Agar pengertian sejarah tegas dan tidak simpang siur dikemukakan beberapa pembatasan. Pada umumnya orang memakai istilah sejarah untuk menunjuk cerita sejarah, pengetahuan sejarah, gambaran sejarah yang semuanya itu sebenarnya adalah pengertian sejarah dalam arti subjektif. Disebut subjektif karena memuat unsur dan isi subjek yaitu pengarang atau penulis baik pengetahuan maupun gambaran sejarah semuanya memuat sifat, gaya, struktur pemikiran dan pandangan penulis. Sejarah dalam arti subjektif adalah suatu konstruk, bangunan yang disusun penulis sebagai sebuah uraian atau cerita. Uraian atau cerita itu merupakan suatu kesatuan yang mencakup fakta-fakta terangkai menggambarkan suatu peristiwa.

Sejarah dalam arti objektif menunjuk pada kejadian atau peristiwa itu sendiri, ialah proses sejarah dalam aktualisasinya. Kejadian itu sekali terjadi dan tidak diulang kembali (Kartodirjo, 1993:15).

2.1.1.2 Karakteristik Sejarah

Unsur terpenting dari sejarah adalah kejadian masa lalu, maka yang menjadi konsep dasar sejarah adalah waktu (*time*), ruang (*space*), kegiatan manusia (*human activities*), perubahan (*change*) dan kesinambungan (*continuity*).

Adapun karakteristik dari mata pelajaran sejarah diantaranya adalah :

- 1) sejarah terkait dengan peristiwa masa lampau: materi pokok pembelajaran sejarah adalah produk masa kini dalam bentuk

rekonstruksi peristiwa-peristiwa masa lampau berdasarkan sumber-sumber yang ada.

- 2) bersifat kronologi: dalam mengorganisasikan materi pembelajaran harus berdasarkan urutan waktu kejadian.

Menurut Rustam E. Tamburaka (1995:5) tujuan ilmu sejarah yaitu :

1. untuk memenuhi rasa ingin tahu mengenai peristiwa-peristiwa masa lampau, tentang bagaimana deskripsi peristiwanya.
2. untuk mengetahui lebih mendalam apakah sejarah itu suatu seni atau suatu disiplin ilmu.

Pendapat lain menurut Kartodirjo (1996:43) fungsi pembelajaran sejarah adalah : 1) membangkitkan perhatian/minat kepada sejarah tanah air, 2) mendapat inspirasi dari cerita sejarah, 3) memupuk alam pikiran kearah *historical mindedness*, 4) memberi pola pikir kearah rasional dan kritis atas dasar faktual, 5) mengembangkan penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

Dalam sejarah terdapat 3 unsur pokok yaitu : manusia, ruang dan waktu. Untuk itu sejarah erat hubungannya dengan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan *what* (apa), *who* (siapa), *when* (kapan), *where* (dimana), *why* (mengapa), dan *how* (bagaimana).

Perspektif waktu dalam sejarah adalah waktu lampau yang terus berkesinambungan dimana waktu dilihat sebagai sebuah garis linier (lurus), sehingga sejarah dilihat sebagai sebuah proses yang terus berjalan.

2.1.1.3 Arti dan Fungsi Sejarah

Pengetahuan sejarah tidak hanya melihat masa sekarang, tetapi juga masa depan dengan rasa lebih mantap karena sudah ada arah garis tertentu yang menimbulkan kesadaran masa depan adalah bagian waktu, bagian dunia kita, maka ada proses-proses sejarah yang sama akan terjadi. Sejarah memperkuat perasaan akan realitas sehingga tidak menimbulkan harapan akan timbulnya zaman keemasan tetapi sejarah menggembelng jiwa manusia menjadi kuat dan tahan dalam menghadapi teror dan kekacuan dalam kehidupan kita.

Tujuan mata pelajaran sejarah disekolah adalah untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan sebagai berikut :

- 1) agar siswa memperoleh kemampuan berpikir historis dan pemahaman sejarah.
- 2) membangun kesadaran akan pentingnya waktu (*time*) yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan.
- 3) melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta-fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan (sejarah).
- 4) menumbuhkan apresiasi dan penghargaan terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia dimasa lampau.
- 5) menumbuhkan pemahaman terhadap peserta didik bahwa proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui proses yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang.
- 6) menumbuhkan kesadaran dalam peserta didik bahwa mereka menjadi bagian dari bangsa Indonesia yang harus memiliki rasa kebanggaan dan cinta tanah air yang dapat di implementasikan dalam berbagai bidang kegiatan dan lapangan pengabdian. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah sangat penting artinya untuk diajarkan disekolah-sekolah (Kartodirjo, 1993:21).

2.1.1.4 Ruang Lingkup Mata Pelajaran Sejarah

Ruang lingkup materi pelajaran sejarah di Sekolah Menengah Atas disusun berdasarkan urutan kronologis yang dijabarkan dalam aspek-aspek tertentu sebagai materi standar. Menurut Mulyasa ruang lingkup mata pelajaran sejarah meliputi aspek-aspek sebagai berikut :

- 1) manusia, tempat dan lingkungan
- 2) waktu, berkelanjutan dan perubahan
- 3) sistem sosial dan budaya

2.1.2 Hubungan Ilmu Sejarah dengan Ilmu-Ilmu Sosial

Kedudukan sejarah didalam ilmu pengetahuan digolongkan kedalam salah satu kelompok ilmu sosial, karena menjelaskan perilaku sosial. Oleh karena itu, pendidikan sejarah, khususnya dilingkungan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), pendidikan sejarah termasuk pendidikan ilmu sosial, bukan pendidikan bahasa dan sastra karena fokus kajiannya menyangkut proses-proses sosial (pengaruh timbal balik antara kehidupan aspek sosial yang berkaitan satu sama lainnya) beserta perubahan-perubahan sosial. Itu sebabnya dalam pembelajaran sejarah kajian-kajiannya selalu dituntut pendekatan-pendekatan inter/multidisipliner karena tidak cukup dengan kajian sejarah naratif dapat menjelaskan aspek-aspek sosial yang melingkupinya dapat dieksplanasikan. Ditinjau dari usianya, sejarah termasuk ilmu sosial tertua yang embrionya telah ada dalam bentuk-bentuk

mitos dan tradisi-tradisi dari manusia-manusia yang hidup paling sederhana (Gee, Sjamsuddin, dalam Supardan Dadang,2009:292).

Sejarah sebagai ilmu, tentunya mempunyai keunikan tersendiri sehingga berbeda dengan ilmu-ilmu sosial lainnya. Konsep dalam ilmu sejarah meliputi : waktu (time), ruang (space), perubahan (change), aktivitas manusia (man), kesinambungan (continuity). Walaupun berbeda dengan disiplin ilmu sosial lainnya tetapi dalam perkembangannya peran dari ilmu-ilmu sosial dalam penulisan sejarah sangat diperlukan. Para sejarawan banyak meminjam teori atau konsep ilmu sosial, diantaranya :

- 1) geografi : terkait erat dengan latar geografis, dimana peristiwa sejarah itu terjadi dengan kata lain geografi merupakan panggung sejarah.
- 2) politik : membantu menyelaraskan data politik dan kejadian yang mempengaruhi pengalaman sejarah manusia.
- 3) sosiologi : membantu menjelaskan aktivitas kolektif manusia dimasa lampau, peristiwa sejarah yang merupakan hasil dari interaksi antar manusia sangat membutuhkan konsep-konsep sosiologi.
- 4) antropologi : dapat membantu sejarah dalam mengkaji pola-pola prilaku, keyakinan kebudayaan dalam suatu masyarakat.
- 5) arkeologi : membantu sejarah dalam menemukan dan menganalisis sumber-sumber sejarah.
- 6) ekonomi : usaha manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dimasa lampau dapat dijelaskan lebih rinci dengan meminjam konsep dari ilmu ekonomi.

- 7) psikologi : banyak membantu sejarah dalam menjelaskan perilaku para tokoh aktor pelaku sejarah.

Kepesatan ilmu-ilmu sosial dan kajian sejarah, terutama dalam metodologi, erat sekali hubungannya dengan usaha-usaha saling mendekat (*rapprochement*) antara sejarah dengan ilmu-ilmu sosial. Sejarah tidak mentabukan penggunaan konsep-konsep yang umum digunakan dalam beberapa ilmu sosial jika dianggap relevan. Selama penggunaan itu untuk kepentingan analisis sehingga menambah kejelasan dalam eksplanasi dan/atau interpretasi sejarah maka penggunaan ilmu-ilmu sosial itu adalah wajar saja. Hal itu dapat ditandai dalam perkembangan historiografi pada abad ke 20 ini. Perluasan secara horizontal maupun vertikal subjek sejarah yang harus dikaji dan diteliti menuntut pula peningkatan dan penyempurnaan metodologi sejarah sehingga menghasilkan historiografi yang bervariasi dalam segi tema-tema. Penggunaan konsep-konsep ilmu sosial membuat banyak pertanyaan pada penelitian yang dapat diajukan yang pada gilirannya, timbul jawaban-jawaban yang dapat diberikan. Penulisan sejarah tidak lagi semata-mata mengutamakan kekhususan, meskipun ini mustahil ditinggalkan sama sekali, tetapi sudah tidak segan-segan menggunakan konsep ilmu-ilmu sosial lain, bahkan jika memang relevan menggunakan teori, hipotesis, atau generalisasi-generalisasi. Pada gilirannya, ilmu-ilmu sosial pun menggunakan pendekatan sejarah (Sjamsuddin, dalam Supardan Dadang, 2009:336).

2.1.3 Pembelajaran Sejarah dalam Kawasan IPS di SMA

IPS suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan, yang pokoknya mempersoalkan manusia dan lingkungan sosialnya dan bahannya diambil dari berbagai ilmu-ilmu sosial seperti geografi, sejarah, ekonomi, antropologi sosial, ilmu politik dan psikologi.

Pembelajaran IPS suatu program pembelajaran yang terpadu dengan berbagai disiplin ilmu yang bahannya bukan hanya ilmu-ilmu sosial dan humaniora, melainkan juga segala gerak kegiatan dasar dari manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan alam dan sosial dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Perkembangan selanjutnya pada tahun 1989 dalam pertemuan Himpunan Sarjana Pendidikan IPS Indonesia (HSPIPS)-ISPI yang pertama di IKIP Bandung, batasan pendidikan IPS adalah "sebagai program pendidikan yang memilih bahan pendidikan dari disiplin-disiplin ilmu-ilmu sosial dan psikologis untuk tujuan pendidikan". Batasan ini diadaptasikan dari batasan Edgar Wesley, Frasser and west dan NCSS dalam (Pargito, 2010). Dimana batasan *social studies*, sebagai berikut.

The social sciences are systematically organized, scholarly bodies of knowledge that have been built up through intellectual inquiry and planned research. These logically organized bodies of knowledge susceptible of study by person of intellectual maturity. The social studies, on the other hand, consist of materials selected from the social sciences and organized for the instruction of children and youth. The destination is between systematically structured bodies of scholarly content and psychologically structured selection of instructional content (Somantri, 2001:87).

Perkembangan berikutnya Forum Komunikasi II HSPIPSI tahun 1991 di Yogyakarta merumuskan pengertian IPS menurut versi pendidikan menengah adalah menyederhanakan dari disiplin ilmu sosial dan humaniora serta pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan. Hal ini dipertegas dengan pernyataan bahwa pendidikan Ilmu Pendidikan Sosial dan *humanitie* yang diorganisir dan disajikan secara alamiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan. Rumusan diatas menunjukkan bahwa pendidikan IPS bukan suatu bidang studi yang berdiri sendiri, melainkan merupakan perpaduan dari beberapa bidang ilmu yang mengkaji tentang kehidupan manusia. Pendidikan IPS adalah paduan antara dimensi teoritik dengan realita dalam masyarakat serta kehidupan budaya masyarakat Indonesia sebagai bangsa yang religius dan peduli akan nilai-nilai moral. Sumadi dalam (Pargito, 2010) menyebutkan *"Social studies are not single discipline but a group relatute fields including political science, economics, sociology, anthropology, geography, and history"*.

Kurikulum pendidikan IPS merupakan fusi dari beberapa disiplin ilmu, proses pembelajaran yang menekankan aspek pendidikan dari pada aspek transfer konsep. Tujuan utama dari pendidikan IPS pada dasarnya adalah mempersiapkan siswa sebagai warganegara agar dapat mengambil keputusan secara reflektif dan partisipasi sepenuhnya dalam kehidupan sosialnya secara pribadi, warga masyarakat, bangsa dan warga dunia. Juga membantu siswa mengembangkan tujuan penguasaan dalam empat bidang :

(1) pengetahuan, (2) keterampilan, (3) sikap dan nilai, dan (4) tindakan warganegara. Ilmu-Ilmu sosial yang efektif kurikulum juga memiliki karakteristik lainnya.

Hakikat dari pendidikan IPS, menurut Pargito dalam bahan ajar Pendidikan IPS ;

1. IPS sebagai transmisi kewarganegaraan (*Social studies as citizenship transmission*).
2. IPS sebagai pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial (*social studies as social sciences*).
3. IPS sebagai Pendidikan Reflektif (*social studies as reflektive inquiry*)
4. IPS sebagai kritik kehidupan sosial (*social studies as social criticism*)
5. IPS sebagai pengembangan pribadi seseorang (*social studies as personal development of the individual*) (Pargito, 2010:1).

Pembelajaran di SMA, pada dasarnya masuk pada tahap operasional formal, karena siswa yang mempelajari sejarah sudah dewasa dan mempunyai pola pikir yang kritis, mampu berpikir abstrak, dan mampu menganalisis hingga evaluasi. Sesuai tahap perkembangan kognitif Piaget. Tahap operasional formal ini, menurut teori Piaget merupakan periode terakhir perkembangan kognitif. Tahap ini mulai dialami anak saat pubertas dan terus berlanjut sampai dewasa. Karakteristik tahap ini adalah diperolehnya kemampuan untuk berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia.

Anak SMA dalam mempelajari sejarah, sudah mampu berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang

tersedia baik informasi yang diberikan guru, membaca buku, melihat film dokumenter, mendengar penjelasan dari pelaku sejarah, maupun dari berbagai informasi dari buku dan sumber-sumber sejarah lain yang relevan.

Dilihat dari faktor biologis, tahapan operasional formal muncul saat pubertas (saat terjadi berbagai perubahan besar lainnya), menandai masuknya kedunia dewasa. Pada saat ini, anak-anak SMA sudah dapat menilai bahkan menyimpulkan berbagai peristiwa sejarah yang benar-benar terjadi pada era masa lampau. Secara fisiologis, kognitif, penalaran moral, perkembangan psikoseksual dan perkembangan social, anak-anak SMA telah mampu membedakan mana yang secara moral baik, dan mana yang secara moral kurang baik atau tidak baik.

Anak-anak SMA dalam hidupnya selalu berinteraksi dengan lingkungan. Dengan berinteraksi tersebut, anak SMA akan memperoleh skema. Skema berupa kategori pengetahuan yang membantu dalam menginterpretasi dan memahami sejarah. Skema juga menggambarkan tindakan baik secara mental maupun fisik yang terlibat dalam memahami atau mengetahui peristiwa sejarah. Sehingga dalam pandangan Piaget, skema mencakup baik kategori pengetahuan maupun proses perolehan pengetahuan tersebut. Seiring dengan pengalamannya mengeksplorasi peristiwa sejarah, informasi yang baru didapatnya digunakan untuk memodifikasi pengetahuan sejarah yang telah dikuasainya. Bahkan informasi tersebut, dapat menambah, atau mengganti skema yang sebelumnya ada.

Proses asimilasi berupa upaya menambah informasi baru kedalam skema yang sudah ada. Proses ini bersifat subjektif, karena seseorang akan cenderung memodifikasi pengalaman atau informasi yang diperolehnya agar bisa masuk kedalam skema yang sudah ada sebelumnya. Proses akomodasi berupaya merubah bentuk penyesuaian yang melibatkan perubahan atau penggantian skema akibat adanya informasi baru yang tidak sesuai dengan skema yang sudah ada. Proses ini dapat pula terjadi pemunculan skema yang baru sama sekali, artinya siswa mengubah skemanya. Melalui kedua proses penyesuaian tersebut, sistem kognisi anak SMA berubah dan berkembang sehingga bisa meningkat dari satu tahap ke tahap di atasnya. Proses penyesuaian tersebut dilakukan seorang anak SMA karena ia ingin mencapai keadaan *equilibrium*, yaitu berupa keadaan seimbang antara struktur kognisinya dengan pengalamannya dilingkungan. Seseorang akan selalu berupaya agar keadaan seimbang tersebut selalu tercapai dengan menggunakan kedua proses penyesuaian di atas.

Kognisi seseorang berkembang bukan karena menerima pengetahuan dari luar secara pasif tapi orang tersebut secara aktif mengkonstruksi pengetahuannya. Bruner, melalui teorinya mengungkapkan bahwa dalam proses belajar, anak SMA sebaiknya diberi kesempatan membaca berbagai sumber sejarah yang dapat mengubah pemahaman suatu konsep. Peran guru dalam penyelenggaraan pelajaran tersebut, (a) perlu memahami struktur mata pelajaran, (b) pentingnya belajar aktif supaya seorang dapat

menemukan sendiri konsep-konsep sebagai dasar untuk memahami dengan benar, (c) pentingnya nilai berpikir induktif, agar pembelajaran sejarah dapat mengembangkan keterampilan intelektual anak dalam mempelajari sesuatu pengetahuan maka materi pelajaran perlu disajikan dengan memperhatikan tahap perkembangan kognitif/pengetahuan anak agar pengetahuan itu dapat di internalisasi dalam pikiran (struktur kognitif) orang tersebut.

Proses internalisasi akan terjadi secara sungguh-sungguh (yang berarti proses belajar terjadi secara optimal) jika pengetahuan yang dipelajari itu dipelajari dalam tiga model tahapan yaitu model tahap enaktif, model ikonik dan model tahap simbolik.

Bila dikaji ketiga model penyajian yang dikenal dengan teori belajar Bruner, dapat diuraikan sebagai berikut.

- **Tahap Enaktif**, yaitu suatu tahap pembelajaran sejarah dimana pengetahuan itu dipelajari secara aktif, dengan menggunakan benda-benda konkret atau menggunakan situasi yang nyata.
- **Tahap Ikonik**, yaitu suatu tahap pembelajaran sesuatu pengetahuan dimana pengetahuan itu direpresentasikan (diwujudkan) dalam bentuk bayangan visual (*visual imagery*), gambar, atau diagram, yang menggambarkan kegiatan konkret atau situasi konkret yang terdapat pada tahap enaktif tersebut diatas.

- **Tahap Simbolik**, yaitu suatu tahap pembelajaran dimana pengetahuan itu direpresentasikan dalam bentuk simbol-simbol abstrak (*abstract symbols*) yaitu simbol-simbol arbiter yang dipakai berdasarkan kesepakatan orang-orang dalam bidang yang bersangkutan, baik simbol-simbol verbal (misalnya huruf-huruf, kata-kata, kalimat-kalimat) maupun lambang-lambang abstrak lainnya.

2.1.4 Persepsi Siswa Tentang Mata Pelajaran Sejarah

Sebagian besar dari prinsip-prinsip persepsi merupakan prinsip pengorganisasian berdasarkan teori Kognitif Gestalt (Grand Teori). Teori Gestalt percaya bahwa persepsi bukanlah hasil penjumlahan bagian-bagian yang diindera seseorang, tetapi lebih dari itu merupakan keseluruhan (*the whole*). Hukum Pragnanz dipakai oleh Gestaltis sebagai prinsip pedoman mereka dalam meneliti persepsi, belajar dan memori.

Berdasarkan grand teori diatas, peneliti dalam penelitian ini berusaha untuk menurunkan beberapa pendapat para ahli tentang pengertian persepsi seperti yang dijelaskan berikut ini.

Secara umum persepsi merupakan pengenalan, penilaian dan tanggapan seseorang terhadap suatu objek. Pengenalan dan penilaian ini didapat dari adanya rangsangan dari luar diri seseorang (stimulus), seperti pendapat yang dikemukakan oleh Sarwono (2002: 45):

“Bermula dari adanya rangsangan dari luar diri individu (stimulus) individu menjadi sadar akan daya stimuli ini melalui sel-sel syaraf reseptor (penginderaan) yang peka terhadap bentuk energi tertentu (cahaya, suara, suhu). Bila sumber energi itu cukup kuat untuk merangsang se-sel resptor maka terjadilah penginderaan. Jika sejumlah penginderaan disatukan dan dikoordinasikan di dalam pusat syaraf yang lebih tinggi (otak) sehingga manusia bisa mengenali dan menilai objek-objek maka keadaan ini dinamakan persepsi”.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia persepsi adalah tanggapan dan penerimaan terhadap sesuatu dan juga merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya (Depdikbud, 2008:1061).

Menurut Al Ghozali, (al mudrikah, persepsi) adalah daya penangkapan, dimana daya persepsi (al-mudrikah) ini terbagi menjadi dua yaitu daya persepsi dari luar dan daya persepsi dari dalam.

- a. Daya persepsi luar (al-mudrikah min al-kharij) adalah daya ini terdapat pada pancaindera menangkap informasi-informasi tersebut bukan alat-alat indera, melainkan jiwa hewani yang ada di dalam jiwa manusia. Hal ini sebagai konsekuensi logis bahwa anggota fisik tidak memiliki daya, tetapi hanya sebagai alat bagi daya jiwa.
- b. Daya persepsi dalam (Batin). Berdasarkan fungsinya daya ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu;
 1. daya yang mempersepsi tetapi tidak menjaga
 2. daya yang menjaga tapi tidak menyimpan
 3. daya yang mempersepsi dan bereaksi

Menurut al-Ghazali informasi yang diterima lewat indera dari luar akan melalui lima proses dalam lima tahapan dari daya persepsi batin. Daya yang termasuk didalam daya persepsi batin adalah :

1. Indera kolektif (al-hiss al-musytarak) adalah ;

Daya di mana semua objek indera berkumpul untuk dipersepsi. Sebagai contoh ketika kita melihat air hujan jatuh (dalam bentuk garis lurus) dan titik bergerak cepat sebagai garis yang melingkar, semuanya melalui proses pengamatan bukan khayalan. Dengan mata lahir kita melihat bahwa air hujan dan titik yang bergerak sebagaimana adanya. Namun demikian mata hanya akan melihat sesuatu yang jatuh secara berlawanan dan bukan dalam bentuk garis. Artinya pada saat itu kita mengetahui bahwa ada daya lain karena sebelum satu kondisi yang satu hilang muncullah kondisi yang lain dan seterusnya, sehingga kita melihatnya seperti garis lurus atau garis lingkaran. Indera kolektif (al-hiss al-musytarok) ini hanya mempersepsi objek yang bersifat parsial- fisik, tidak mempersepsi gestalt-rasional (al-kulliyat al-aqliyah) juga mempersepsi kenikmatan dan penderitaan yang berasal dari objek indera eksternal sebagaimana mempersepsi objek yang berasal dari khayalan.

2. Daya khayal (al-khayaliyah, representasi) adalah;

Daya yang menyimpan semua gambar dari objek indera setelah menghilang. Daya khayal dan daya indera kolektif secara bersama-sama mengalami proses pembedaan. Dengan kedua daya tersebut kita dapat memutuskan bahwa rasa ini bukan dimiliki oleh yang punya warna ini,

dan pemilik warna ini memiliki rasa ini dan sebagainya. Oleh karenanya hakim tidak akan memutuskan sesuatu yang belum pernah dihadirkan oleh terdakwa.

3. Daya waham (estimasi) adalah;

Daya yang akan mempersepsi makna- makna parsial yang bersifat non- inderawi dari hal-hal yang parsial-inderawi. Seperti kambing mempersepsi permusuhan dari serigala dimana permusuhan bukan merupakan suatu yang bersifat inderawi, tetapi daya waham mempersepsinya karena melihat serigala. Daya waham merupakan pemimpin bagi semua perilaku hewan, seperti hukum akal pada manusia. Pada manusia daya waham memiliki hukum-hukum tertentu diantaranya mempengaruhi jiwa untuk menolak keberadaan segala sesuatu yang tidak dapat di khayalkan atau digambarkan di dalam khayalan. Al-Ghazali mengatakan bahwa beberapa objek persepsi yang diiringi oleh beberapa respon mampu membentuk keterkaitan-keterkaitan antara objek-objek tersebut dengan berbagai respon. Jadi jika hewan atau manusia mempersepsi stimulus tersebut di lain waktu, maka berbagai respon yang sama akan muncul darinya.

Menurut Slameto (2003:102): “Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan dan informasi kedalam otak manusia melalui persepsi, manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya, hubungan ini dilakukan lewat panca inderanya yaitu indera penglihatan, pendengaran, peraba, perasa, dan penciuman”.

Menurut Sarwono (2009:86) “persepsi adalah kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan, memfokuskan dan sebagainya itu, yang selanjutnya diinterpretasi.” Selanjutnya menurut Basri (2003: 227) persepsi adalah kemampuan individu untuk mengamati atau mengenal perangsang sehingga berkesan menjadi suatu pemahaman, pengetahuan, sikap dan anggapan. Penilaian, pengenalan, dan pengamatan ini dapat dijadikan sebagai pemahaman, pengetahuan, sikap, dan anggapan seseorang terhadap suatu objek.

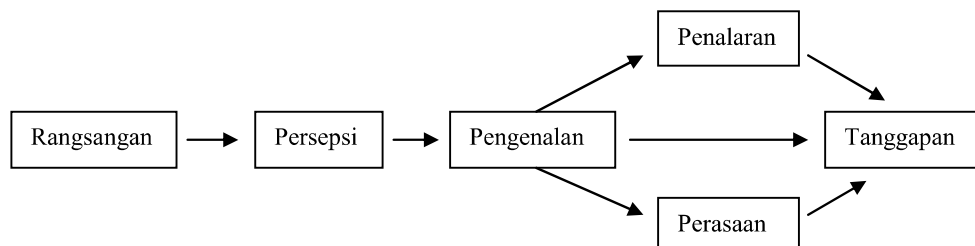
Menurut Suprihanto, dkk (2003:33) Persepsi dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana individu memberi arti terhadap suatu fenomena yang terjadi, berdasarkan kesan yang ditangkap oleh panca inderanya. Dengan perkataan lain, persepsi adalah suatu bentuk penilaian satu orang dalam menghadapi rangsangan yang sama, tetapi dalam kondisi lain akan menimbulkan persepsi yang berbeda.

“Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya” (Walgito, 2001:53).

Persepsi dapat diartikan sebagai suatu proses penilaian seseorang terhadap obyek, peristiwa atau stimulus, dengan melibatkan pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan obyek tersebut, melalui proses kognisi dan afeksi untuk membentuk konsep tentang obyek tersebut (Hariyadi dkk, 1993:112).

“Persepsi merupakan suatu proses yang ditempuh individu untuk mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera mereka agar memberi makna kepada lingkungan mereka” (Robbins, 2003:160).

Sobur, menggambarkan persepsi dan proses terjadinya persepsi sebagai yang terlihat dalam Gambar 1, berikut ini:



Bagan Persepsi (Sobur, 2003 : 447).

Jalaludin Rakhmat mengemukakan bahwa “Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan”.

Syarat terjadi persepsi yaitu;

- a). Syarat fisis, yaitu segala sesuatu yang ada dari sekitar individu yang merangsang alat inderanya, yang bisa berupa : manusia, benda atau peristiwa, demikian pula segala yang dapat didengar, dicium, diraba dan dirasakan termasuk fisis.

- b). Syarat fisiologis, yaitu kelengkapan organ tubuh yang dimiliki individu merespon segala rangsangan yang datang : alat indera, alat saraf sensori dan otak terjadi kesadaran sebagai hasil dari penginderaan tentang stimulus yang datang, kemudian diterima dan diteruskan oleh saraf sensoris ke susunan otak sampai terjadi suatu kesadaran. Setiap alat indera mempunyai sifat dan tingkat kepekaan masing-masing dalam merespon suatu perangsang sebagaimana F.Patty : “ Perangsang fisis yang sama merangsang alat indera yang berbeda dan jenis perangsang berbeda merangsang alat indera yang sama dapat menyebabkan penginderaan yang sama. “
- c). Syarat Psikologis, yaitu syarat psikologis termasuk kebutuhan, kesiapan dan perhatian. Ketiga faktor ini memiliki hubungan yang erat yaitu kadar intensitas persepsi mengindikasikan intensitas kebutuhan dan kesiapan demikian pula sebaliknya (Rakhmat, 2002:52).

Beberapa hal yang harus dipenuhi agar individu dapat mengadakan persepsi dalam http://www.infoskripsi.com/2008/11/06/_pengertian_persepsi.html yaitu :

- 1) Adanya objek yang dipersepsi
Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor stimulus dapat datang dari luar langsung mengenai alat indera dan dapat dari dalam langsung mengenai saraf penerima (sensorik) yang bekerja sebagai reseptor.
- 2) Alat indera atau reseptor
Merupakan alat untuk menerima stimulus, selain itu harus ada saraf sensorik sebagai alat untuk menentukan stimulus yang diterima oleh reseptor.

3) Perhatian

Untuk menjadi atau mengadakan persepsi sesuatu diperlukan adanya perhatian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu pencapaian dalam mengadakan persepsi.

Berdasar pengertian tersebut maka persepsi individu bisa timbul apabila individu tersebut mengamati suatu objek menggunakan peralatan alat inderanya dengan penuh perhatian dan diteruskan ke saraf.

Persepsi setiap individu terhadap sesuatu hal bisa muncul karena dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Krech dan Richard. S. Crutchfield yang dikutip Jalahudin Rakhmat (2001:51) menyatakan bahwa faktor-faktor dalam persepsi yaitu:

- 1) Faktor Fungsional, berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang disebut sebagai faktor-faktor personal.
- 2) Faktor Fluktural, berasal semata dari sifat stimuli fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkan pada sistem syaraf individu.

Dari faktor-faktor di atas maka dapat disimpulkan bahwa seseorang itu mempersepsikan sesuatu bisa dari kebutuhannya maupun pengalaman-pengalaman di masa lalu. Selain itu dalam mengadakan persepsi kita tidak dapat melakukan secara terpisah-pisah tetapi kita harus mempersepsikan secara keseluruhan.

Persepsi adalah suatu proses yang kompleks dimana kita menerima dan menyadap informasi dari lingkungan. Persepsi juga merupakan proses psikologis sebagai hasil penginderaan serta proses terakhir dari kesadaran yang akan mempengaruhi karakteristik kognitif siswa, yang dimana kemampuan kognitif adalah kemampuan siswa dalam menganalisis suatu masalah berdasarkan pemahaman yang dimilikinya, sehingga membentuk proses berpikir.

Seperti yang dikemukakan oleh Mar'at (1984 : 14) bahwa "Persepsi merupakan proses pengamatan seseorang yang berasal dari komponen kognisi". Persepsi ini dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman, proses belajar mengajar, cakrawala dan pengetahuannya (kognitif).

Pendapat diatas didukung oleh Stein (Slameto,2003:102) "kemampuan kognitif mempengaruhi prestasi siswa dibidang mata pelajaran - mata pelajaran tertentu." Dengan demikian persepsi siswa terhadap pelajaran akan mempengaruhi proses belajar dan mendorong siswa untuk melaksanakan sesuatu yang berkaitan dengan proses belajar. Oleh karena itu persepsi merupakan kesan yang pertama untuk mencapai suatu keberhasilan. Siswa yang memiliki persepsi positif atau baik tentang suatu obyek (kegiatan belajar mengajar mata pelajaran sejarah) maka ia akan memiliki motivasi belajar yang positif atau baik yang pada akhirnya akan berdampak pada hasil prestasi belajar yang baik, namun sebaliknya apabila siswa memiliki persepsi yang negatif atau buruk tentang suatu obyek (terhadap mata pelajaran sejarah) maka ia akan memiliki motivasi belajar yang buruk yang tentu saja akan berdampak pada hasil prestasi belajar yang menurun.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah hasil dari suatu proses yang didahului oleh penginderaan, dimana individu memberikan penilaian, penafsiran dan pandangan terhadap suatu obyek, peristiwa atau fenomena yang terjadi yang melibatkan pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan obyek yang dipersepsi untuk

memberikan makna kepada lingkungannya berdasarkan kesan yang ditangkap oleh panca indera serta proses terakhir dari kesadaran yang akan mempengaruhi karakteristik kognitif siswa, yang mana kemampuan kognitif adalah kemampuan siswa dalam menganalisis suatu masalah berdasarkan pemahaman yang dimilikinya, sehingga membentuk proses berpikir.

Sejarah, dalam bahasa Indonesia dapat berarti riwayat kejadian masa lampau yang benar-benar terjadi atau riwayat asal usul keturunan (terutama untuk raja-raja yang memerintah). Umumnya sejarah atau ilmu sejarah diartikan sebagai informasi mengenai kejadian yang sudah lampau. Sebagai cabang ilmu pengetahuan, mempelajari sejarah berarti mempelajari dan menerjemahkan informasi dari catatan-catatan yang dibuat oleh orang perorang, keluarga, dan komunitas. Pengetahuan akan sejarah melingkupi: pengetahuan akan kejadian-kejadian yang sudah lampau serta pengetahuan akan cara berpikir secara historis.

Sejarah adalah mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga kini (Depdiknas, 2003).

Pengajaran sejarah berfungsi untuk menyadarkan siswa akan adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu dan untuk membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami, dan menjelaskan jati diri bangsa di masa lalu, masa kini, dan

masa depan di tengah-tengah perubahan dunia. Pengajaran sejarah disekolah bertujuan agar siswa memperoleh kemampuan berpikir historis dan pemahaman sejarah. Melalui pengajaran sejarah siswa mampu mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa di tengah-tengah kehidupan masyarakat dunia. Pengajaran sejarah juga bertujuan agar siswa menyadari adanya keragaman pengalaman hidup pada masing-masing masyarakat dan adanya cara pandang yang berbeda terhadap masa lampau untuk memahami masa kini dan membangun pengetahuan serta pemahaman untuk menghadapi masa yang akan datang.

Pada tingkat SMA dan MA pelajaran sejarah bertujuan :

- Mendorong siswa berpikir kritis-analitis dalam memanfaatkan pengetahuan tentang masa lampau untuk memahami kehidupan masa kini dan yang akan datang.
- Memahami bahwa sejarah merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari.
- Mengembangkan kemampuan intelektual dan keterampilan untuk memahami proses perubahan dan berkelanjutan masyarakat (Depdiknas, 2003).

Menurut Rustam E. Tamburaka (1995:5) tujuan ilmu sejarah yaitu :

1. untuk memenuhi rasa ingin tahu mengenai peristiwa-peristiwa masa lampau, tentang bagaimana deskripsi peristiwanya.
2. untuk mengetahui lebih mendalam apakah sejarah itu suatu seni atau suatu disiplin ilmu.

Pendapat lain menurut Kartodirjo (1996:43) fungsi pembelajaran sejarah adalah : 1) membangkitkan perhatian/minat kepada sejarah tanah air, 2) mendapat inspirasi dari cerita sejarah, 3) memupuk alam pikiran kearah *historical mindedness*, 4) memberi pola pikir kearah rasional dan kritis atas dasar faktual, 5) mengembangkan penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

Dari uraian-uraian diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap mata pelajaran sejarah adalah hasil dari suatu proses penilaian, penafsiran, pandangan dan tanggapan serta kemampuan kognitif siswa secara keseluruhan dalam menganalisis suatu masalah terhadap mata pelajaran sejarah, dimana mata pelajaran sejarah memiliki tujuan dan fungsi untuk menyadarkan siswa akan adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu dan untuk membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami, dan menjelaskan jati diri bangsa di masa lalu, masa kini, dan masa depan di tengah-tengah perubahan dunia.

Kesuksesan dalam bidang apapun hampir disetiap usaha yang kita lakukan tidak akan mungkin dicapai oleh seseorang dengan cara yang mudah jika kita tidak memiliki persepsi yang positif terhadap suatu objek. Persepsi tidak muncul begitu saja pada diri seseorang. Ada proses tertentu di dalam pribadi seseorang sehingga terjadilah pembentukan persepsi. Proses

terbentuknya persepsi tidak terjadi secara spontan, melainkan melalui proses yang sangat kompleks dan ditentukan oleh dinamika yang terjadi dalam diri seseorang dengan melibatkan aspek psikologis dan panca inderanya.

Menurut Suprihanto, dkk (2003:34) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah ;

1. Subyek (*perceiver*)
Sikap, motivasi, minat, pengalaman masa lampau dan pengharapan merupakan karakteristik pribadi subyek yang sangat mempengaruhi interpretasi seseorang terhadap suatu fenomena.
2. Obyek/target
Gerakan, suara, bentuk, warna, ukuran dan penampakan atau penampilan merupakan karakteristik obyek yang juga mempengaruhi persepsi seseorang.
3. Konteks/situasi
Persepsi seseorang sangat dipengaruhi oleh suasana di mana proses persepsi berlangsung dan perbedaan suasana dapat ditunjukkan oleh perbedaan waktu, *work setting* dan *social setting*.

Pendapat diatas dipertegas lagi oleh Mar'at yang menjelaskan bahwa persepsi seseorang sangat dipengaruhi oleh ;

- a. Faktor-faktor pengalaman
Persepsi seseorang sangat dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman yang menarik dan berkualitas di mana seseorang dapat mempersepsikan bentuk dan struktur terhadap apa yang dilihatnya melalui pengalaman-pengalaman yang telah diperolehnya.
- b. Proses belajar
Didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai serta adanya persepsi yang baik dan positif terhadap suatu obyek dalam suatu kegiatan belajar mengajar, maka akan tercipta proses belajar mengajar yang efektif dan efisien sehingga seseorang dapat memberikan bentuk dan struktur terhadap apa yang dilihatnya
- c. Cakrawala dan pengetahuannya
Persepsi seseorang sangat dipengaruhi oleh cakrawala dan pengetahuannya di mana seseorang yang memiliki cakrawala dan pengetahuan yang luas dapat memberikan persepsi yang positif terhadap suatu obyek yang dilihatnya.

Berdasarkan hal tersebut, didalam penelitian ini akan mengungkap mengenai aspek-aspek persepsi yang konstruksinya diambil dari pendapat Mar'at dan Jalaludin Rakhmat serta pendapat Stein diatas. Berdasarkan pendapat diatas, selanjutnya dimodifikasi sesuai dengan kepentingan dalam penelitian ini. Aspek-aspek persepsi tersebut dirumuskan menjadi tiga aspek berikut, yaitu ;

- a. Cakrawala dan pengetahuan (kognitif) siswa mengenai fungsi dan tujuan mata pelajaran sejarah.
- b. Proses belajar siswa mengenai mata pelajaran sejarah
- c. Pengalaman siswa tentang mata pelajaran sejarah

Kemampuan kognitif siswa yang dapat mewujudkan tujuan pembelajaran sejarah adalah siswa yang mampu menunjukkan persepsi yang positif terhadap mata pelajaran sejarah, dan akan selalu berusaha mengembangkan segala kemampuan dan keunggulan yang dimilikinya sesuai dengan bakat dan minatnya sehingga akan mampu mencapai tujuan yang diinginkan yaitu hasil prestasi belajar sejarah yang meningkat.

2.1.5 Sikap Siswa Terhadap Guru Sejarah

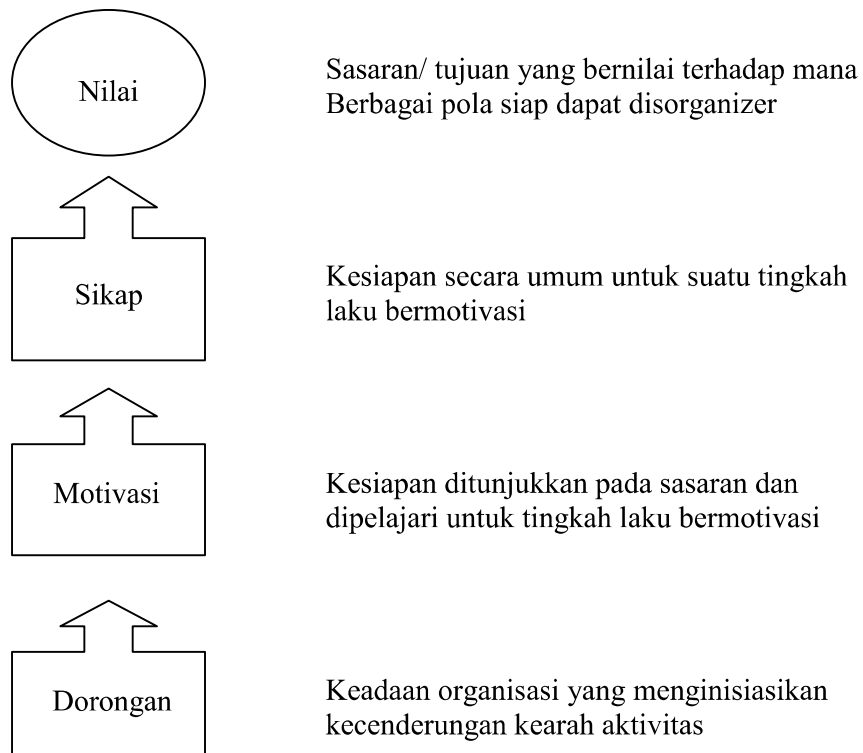
Siswa sebagai pembelajar memiliki kecenderungan dalam mengikuti proses pembelajaran, ada yang positif dan ada pula yang negatif, hal ini ditampilkan siswa ketika dirinya dihadapkan pada suatu keadaan dan dalam hal ini adalah guru sejarah yang mungkin disukai atau kurang disukai.

2.1.5.1 Pengertian Sikap

Sikap merupakan konsepsi yang bersifat abstrak tentang pemahaman perilaku manusia. Seseorang akan lebih mudah memahami perilaku orang lain apabila terlebih dahulu mengetahui sikap atau latar belakang terbentuknya sikap pada orang tersebut. Perubahan sikap yang sedang berlangsung merupakan perubahan system dari penilaian positif ke negatif atau sebaliknya, merasakan emosi dan sikap setuju atau tidak setuju terhadap perubahan objek. Objek sikap itu sendiri terdiri dari pengetahuan, penilaian, perasaan dan perubahan sikap.

Pengertian sikap yang dikemukakan oleh Mar'at dan Second & Bacman, membicarakan sikap dengan memenuhi komponen sikap yaitu kognitif (berpikir), afektif (penilaian/perasaan) dan konatif (kecenderungan berperilaku).

“Sikap diartikan sebagai suatu konstruk untuk memungkinkan terlihatnya suatu aktivitas” (Mar'at, 1984:10). Sejalan dengan pendapat diatas, Newcomb dalam Mar'at (1981:11), berpendapat bahwa “Sikap merupakan suatu kesatuan kognisi, Afeksi dan konasi yang mempunyai valensi dan akhirnya berintegrasi kedalam pola yang lebih luas”. Hal ini dapat dilihat pada bagan sebagai berikut;



Gambar 2. Hubungan antara, Nilai, Sikap, Motivasi dan dorongan Newcomb dalam Mar'at (1981:11).

Jelasnya bahwa sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, tetapi berupa kecenderungan tingkah laku. Hal ini sejalan dengan pendapat Jalaludin Rakhmat (1999: 52) tentang sikap menyimpulkan: sikap adalah kecenderungan bertindak, berpersepsi, berpikir dan merasa dalam objek, ide, situasi atau nilai. Sikap bukan prilaku, tetapi merupakan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara-cara tertentu terhadap objek sikap.

Slameto (2003: 188), mengemukakan bahwa salah satu yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah sikap. Sikap merupakan sesuatu yang dipelajari, dan sikap menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari individu dalam kehidupannya. Penggunaan kata sikap perlu diikuti kata lain agar tidak terjadi pengaburan makna, seperti dikatakan oleh Ahmadi (2003:40) bahwa “Penggunaan kata sikap harus diikuti dengan kata “terhadap” atau “pada” objek sikap, sehingga apabila ada orang yang berkata “sikap positif” ia harus mempertanyakan sikap terhadap apa atau siapa?”

Menurut Sarwono (2009:201) sikap (attitude) adalah “istilah yang mencerminkan rasa senang, tidak senang, atau perasaan biasa-biasa saja (netral) dari seseorang terhadap sesuatu”. Sesuatu itu bisa benda, kejadian, situasi, orang-orang atau kelompok, kalau yang timbul terhadap sesuatu itu adalah perasaan senang, maka disebut sikap positif. Sedangkan perasaan tak senang, sikap negative. Kalau tidak timbul perasaan apa-apa, berarti sikapnya netral.

Dikemukakan oleh Bimo Walgito (2003:123) yang menyatakan, “sikap merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif ajeg, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respons atau berperilaku dalam cara yang tertentu yang dipilihnya.” Selanjutnya Sikap

adalah kecenderungan untuk bertindak berkenaan dengan objek tertentu (Djaali, 2008:114).

Trow mendefinisikan sikap sebagai suatu kesiapan mental atau emosional dalam beberapa jenis tindakan pada situasi yang tepat. Selanjutnya W.J Thomas dalam (Ahmadi, 1999) yang memberikan batasan sikap sebagai tingkatan kecenderungan yang bersifat positif maupun negatif, yang berhubungan dengan obyek psikologi. Obyek psikologi di sini meliputi : simbol, kata-kata, slogan, orang, lembaga, ide dan sebagainya. Menurut Sarnoff dalam (Sarwono, 2000) mengidentifikasikan sikap sebagai kesediaan untuk bereaksi (*disposition to react*) secara positif (*ravorably*) atau secara negatif (*untavorably*) terhadap obyek - obyek tertentu. D.Krech dan R.S Crutchfield dalam (Sears, 1999) berpendapat bahwa sikap sebagai organisasi yang bersifat menetap dari proses motivasional, emosional, perseptual, dan kognitif mengenai aspek dunia individu.

La Pierre dalam (Azwar, 2003) mendefinisikan sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan. Sedangkan menurut Soetarno (1994), sikap adalah pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak terhadap obyek tertentu. Sikap senantiasa diarahkan kepada sesuatu artinya tidak ada sikap tanpa obyek.

Sikap diarahkan kepada benda-benda, orang, peristiwa, pandangan, lembaga, norma dan lain-lain.

Menurut Notoatmodjo (2005) sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, baik-tidak baik dan sebagainya). Newcomb dalam Notoatmodjo (2005) menyatakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Dengan kata lain, fungsi sikap belum merupakan tindakan (reaksi terbuka) atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi perilaku (tindakan) atau reaksi terbuka.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa sikap adalah keadaan diri dalam manusia yang menggerakkan untuk bertindak atau berbuat dalam kegiatan tertentu dengan perasaan tertentu di dalam menanggapi obyek situasi atau kondisi dilingkungan sekitarnya.

2.1.5.2 Ciri-ciri sikap

Pemahaman sikap perlu kiranya mengenali apa yang menjadi ciri-ciri dari sikap, Gerungan (2000:152) mengemukakan ciri-ciri sikap sebagai berikut : (1) tidak dibawa sejak lahir, melainkan dibentuk dan dapat dipelajari sepanjang perkembangan dalam hubungannya dengan objek, (2) dapat

diubah-ubah karena dapat dipelajari, (3) tidak berdiri sendiri melainkan mempunyai hubungan tertentu dengan objek, (4) dapat berkenaan dengan suatu objek saja, juga dapat berkenaan dengan objek yang lain, (5) mempunyai segi-segi motivasi dan perasaan.

Dari pendapat diatas jelas dikatakan bahwa sikap tidak dibawa sejak lahir, maka seseorang pada waktu dilahirkan belum mempunyai sikap tertentu, selanjutnya sikap terhadap objek tertentu ditentukan oleh perkembangan individu yang bersangkutan, oleh karena itu sikap dapat berubah-ubah dan dapat dipelajari. Reaksi sikap dapat berupa respon positif jika seseorang merasa nyaman dan senang bila berada dalam lingkungan suatu objek, atau sebaliknya respon negatif apabila seseorang merasa tidak nyaman berada dekat objek. Bila ciri-ciri positif dapat muncul dalam suatu pembelajaran maka diharapkan kemungkinan dapat meningkatkan prestasi belajar tinggi akan dapat dicapai.

2.1.5.3 Komponen-komponen Sikap

Soekrisno (1991:10) mengemukakan ada tiga komponen utama sikap yaitu : (1) komponen kognisi terdiri dari keseluruhan kognisi yang dimiliki seseorang mengenai sikap, berupa fakta pengetahuan dan keyakinan, (2) komponen afeksi terdiri dari keseluruhan perasaan dan emosi terhadap objek, (3) komponen konasi terdiri dari kesiapan seseorang untuk beraksi dan bertindak laku terhadap objek.

Ahmadi (2003:164) juga berpendapat bahwa sikap melibatkan tiga komponen yaitu : (1) komponen *kognisi*, berupa pengetahuan, kepercayaan atau pikiran yang didasarkan pada informasi yang berhubungan dengan objek, (2) komponen *afeksi*, menunjukkan dimensi emosional dari sikap yaitu emosi dengan objek baik, menyenangkan maupun tidak menyenangkan, (3) komponen *behavior (konative)* melibatkan keinginan untuk bertindak terhadap objek.

Cronbach dalam Ahmadi (2003:164-165) berpendapat sama bahwa : sikap melibatkan tiga komponen yakni : (1) komponen *kognitif*, berupa pengetahuan, kepercayaan atau pikiran yang didasarkan pada informasi yang berhubungan dengan objek, (2) komponen *afektif*, menunjukkan dimensi emosional, yakni emosi yang berkaitan dengan objek-objek yang dirasakan sebagai suatu yang menyenangkan atau tidak menyenangkan, (3) komponen *behavior atau konativ*, melibatkan salah satu predisposisi untuk bertindak terhadap objek.

Sikap juga memberikan kesiapan untuk merespon yang sifatnya positif atau negatif terhadap obyek atau situasi.

Sikap dinyatakan dalam tiga dominan ABC, yaitu *Affect, Behaviour* dan *Cognition*. *Affect* adalah perasaan yang timbul (senang, tidak senang), *Behaviour* adalah perilaku yang mengikuti perasaan itu (mendekat, menghindari), dan *Cognition* adalah penilaian terhadap objek sikap, misalnya bagus atau tidak bagus (Sarwono, 2009:201).

Sikap juga dipandang sebagai prestasi belajar dari perkembangan atau suatu prestasi yang diturunkan. Ketiga komponen ini sangat erat hubungannya dengan penelitian yang dimaksud atau dialami dan muncullah gagasan atau ide mengenai sifat dan karakteristik objek.

Melalui afektif seseorang dapat memberikan evaluasi dari objek yang dapat bersifat positif maupun negatif berdasarkan emosinya. Sedangkan kognitif melahirkan sikap atau tingkah laku. Sikap merupakan konstelasi komponen kognitif, afektif dan konasi yang berinteraksi dalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu objek yang terintegrasi selaras dan seimbang, yang maksudnya adalah ketika ketiga komponen tersebut dihadapkan dalam objek yang sama maka ketiga komponen akan membentuk pola yang sama dan saling berpengaruh. Komponen yang pertama adalah kognitif yaitu komponen yang berhubungan dengan persepsi, pengetahuan, keyakinan terhadap suatu objek. Komponen yang kedua adalah afektif yaitu menunjukkan sikap arah positif dan negatif. Komponen ketiga konasi yang menunjukkan kecenderungan seseorang untuk bertindak terhadap suatu objek, apabila objek tersebut dirasakan bermanfaat maka akan ada respon untuk mendukung objek tersebut, demikian juga sebaliknya.

2.1.5.4 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Sikap

Sikap dapat terbentuk melalui adanya interaksi sosial yang dialami individu, dimana interaksi sosial mengandung pengertian lebih dari sekedar kontak sosial.

Beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan dan perubahan sikap adalah : (1) pengalaman pribadi, (2) kebudayaan, (3) orang lain yang dianggap penting, (4) media massa, (5) lembaga pendidikan dan lembaga agamanya, (6) emosi (Azwar, 1998:30).

Sikap merupakan sesuatu yang dipelajari, dan sikap menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari individu dalam kehidupan.(Slameto, 2003:188)

Menurut Slameto (2003:189) sikap terbentuk melalui bermacam-macam cara antara lain;

- a) Melalui pengalaman yang berulang-ulang, atau dapat pula melalui suatu pengalaman yang disertai perasaan yang mendalam (pengalaman traumatik)
- b) Melalui imitasi
Peniruan dapat terjadi tanpa disengaja, dapat pula dengan sengaja. Dalam hal terakhir individu harus mempunyai minat dan rasa kagum terhadap mode, disamping itu diperlukan pemahaman dan kemampuan untuk mengenal dan mengingat model yang hendak ditiru; peniru akan terjadi lebih lancar bila dilakukan secara kolektif dari pada perorangan.
- c) Melalui sugesti
Di sini seseorang membentuk suatu sikap terhadap objek tanpa suatu alasan dan pemikiran yang jelas, tapi semata-mata karena pengaruh yang datang dari seseorang atau sesuatu yang mempunyai wibawa dalam pandangannya.
- d) Melalui identifikasi
Disini seseorang meniru orang lain atau suatu organisasi/badan tertentu didasari suatu keterikatan emosional sifatnya; meniru dalam hal ini lebih banyak dalam arti berusaha menyamai; identifikasi seperti ini sering terjadi antara anak dengan orang tua, pengikut dengan pemimpin, siswa dengan guru, antara anggota suatu kelompok dengan anggota lainnya dalam kelompok tersebut yang dianggap paling mewakili kelompok yang bersangkutan.

Menurut Sarwono (2009:203-204) sikap dapat terbentuk atau berubah melalui empat macam cara yaitu;

1. Adopsi: kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa yang terjadi berulang-ulang dan terus-menerus, lama kelamaan secara bertahap diserap kedalam diri individu dan mempengaruhi terbentuknya suatu sikap.
2. Diferensiasi: dengan berkembangnya intelegensi, bertambahnya pengalaman, sejalan dengan bertambahnya usia maka ada hal-hal yang tadinya dianggap sejenis, sekarang dipandang tersendiri lepas dari jenisnya. Terhadap objek tersebut dapat terbentuk sikap tersendiri.
3. Integrasi: pembentukan sikap disini terjadi secara bertahap, dimulai dengan berbagai pengalaman yang berhubungan dengan satu hal tertentu sehingga akhirnya terbentuk sikap mengenai hal tersebut.
4. Trauma: trauma adalah pengalaman yang tiba-tiba, mengejutkan, yang meninggalkan kesan yang mendalam pada jiwa orang yang bersangkutan. Pengalaman-pengalaman yang traumatis dapat juga menyebabkan terbentuknya sikap.

Menurut Allport (1954) dalam Notoatmodjo (2005) sikap itu terdiri dari tiga komponen pokok, yaitu ;

1. Kepercayaan atau keyakinan, ide, konsep terhadap objek.
2. Kehidupan emosional atau evaluasi orang terhadap objek.
3. Kecenderungan untuk bertindak (*tend to behave*).

Ketiga komponen tersebut secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh (*total attitude*). Dalam menentukan sikap yang utuh ini, pengetahuan, pikiran, keyakinan, dan emosi memegang peranan penting.

Seperti halnya pengetahuan, sikap juga mempunyai tingkatan berdasarkan intensitasnya, sebagai berikut;

1. Menerima (*receiving*)
2. Menanggapi (*responding*)
3. Menghargai (*valuing*)
4. Bertanggung jawab (*responsible*)

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti dilembaga pendidikan formal, tetapi juga biasa di masjid, di surau/musolla, dirumah dan sebagainya (Djamarah, 1997:31).

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar-mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dalam bidang pembangunan (Sardiman, 2000:123). Oleh karena itu guru merupakan salah satu unsur dibidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.

Kesimpulan dari pendapat diatas, bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab dalam membimbing dan membina anak didik secara individual maupun klasikal, disekolah maupun luar sekolah.

Guru adalah salah satu unsur manusiawi dalam proses pendidikan. Unsur manusiawi lainnya adalah anak didik, guru dan anak didik ada dalam suatu relasi kejiwaan, keduanya berada dalam proses interaksi edukatif dengan tugas dan peranan yang berbeda. Guru yang mengajar dan mendidik dan anak didik yang belajar dengan menerima bahan pelajaran dari guru. Guru dan anak didik berada dalam koridor kebaikan. Oleh karena itu walaupun mereka berlainan secara fisik dan mental, tetapi mereka tetap seiring dan

setujuan untuk mencapai tujuan belajar. Di dalam kelas guru akan berhadapan dengan sekelompok anak didik dengan segala persamaan dan perbedaannya. Sikap dan perilaku anak didik bervariasi dengan indikator; pendiam, suka bicara, suka mengganggu, aktif belajar, gemar menggambar, gemar menulis, malas, dan sebagainya. Dengan adanya sikap dan perilaku anak didik yang bervariasi tersebut seorang guru harus biasa menciptakan sikap belajar yang positif. Sikap belajar ikut menentukan intensitas kegiatan belajar, sikap belajar yang positif akan menimbulkan intensitas kegiatan yang lebih tinggi dan memperoleh hasil yang lebih baik dibanding dengan sikap belajar yang negatif.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Djaali (2008:117) “siswa yang sikap belajarnya positif akan belajar lebih aktif dan dengan demikian akan memperoleh hasil yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang sikap belajarnya negatif.

Guru dan anak didik hidup bersama-sama dalam rentang waktu bukan tak mungkin semua sikap dan perilaku guru terlepas dari pengamatan anak didik dengan demikian dalam proses belajar mengajar diharapkan guru dapat menjalin hubungan baik dengan anak didiknya agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab menyebabkan proses belajar-mengajar kurang lancar dan siswa merasa jauh dari guru, maka segan berpartisipasi secara aktif dalam belajar.

Seperti yang di kemukakan oleh Nasution dalam Djaali (2008:116) menyatakan bahwa hubungan tidak baik dengan guru dapat menghalangi prestasi belajar yang tinggi. Sikap belajar bukan saja sikap yang ditujukan kepada guru, melainkan juga kepada tujuan yang akan dicapai, materi pelajaran, tugas, dan lain-lain. Selanjutnya dipertegas oleh Djaali (2008:116) bahwa sikap belajar siswa akan berwujud dalam bentuk perasaan senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju, suka atau tidak suka, terhadap hal-hal tersebut. Sikap seperti ini akan berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar yang dicapai.

Di dalam relasi (guru dengan siswa) yang baik, siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikan sehingga siswa berusaha untuk mempelajari semua materi yang diberikan oleh guru tersebut dengan sebaik-baiknya. Hal tersebut juga terjadi sebaliknya, jika siswa membenci gurunya, siswa segan mempelajari mata pelajaran yang diberikan oleh gurunya, akibatnya pelajaran tidak maju (Slameto, 2003:66).

Setelah kita mengetahui pengertian sikap dan pengertian guru diatas yang di kemukakan oleh para ahli maka dapat diambil kesimpulan bahwa sikap siswa terhadap guru sejarah adalah suatu respon yang sifatnya positif atau negatif terhadap seseorang yang memiliki peranan dalam membimbing dan membina anak didik dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran sejarah.

2.1.6 Prestasi Belajar

2.1.6.1 Pengertian Prestasi Belajar

Untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam belajar maka perlu dilakukan suatu evaluasi, tujuannya untuk mengetahui prestasi yang diperoleh siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung. Adapun prestasi dapat diartikan hasil diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan. Kata prestasi belajar terdiri dari dua suku kata, yaitu prestasi dan belajar. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan prestasi adalah: .Hasil yang telah dicapai, contohnya: dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya (Depdikbud, 2002:895).

Setelah belajar maka siswa memperoleh hasil belajar yang berupa kapabilitas untuk mengetahui dan mengerti konsep. Timbulnya kapabilitas tersebut karena adanya stimulus yang berasal dari lingkungan dan dari memproses kognitif yang dilakukan oleh siswa. Lebih lanjut dikatakan oleh Gagne dalam Dimiyati dan Mujiono (2006: 10) bahwa belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru. Dimana belajar terdiri dari tiga faktor penting yaitu kondisi eksternal, internal, dan hasil/prestasi belajar. Adapun belajar menurut pengertian secara psikologis, adalah merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.

Menurut Slameto (2003:2) pengertian belajar dapat didefinisikan “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”

Menurut Dalyono (2007:49) belajar dapat didefinisikan, “suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya.

Pengertian belajar menurut James O. Whittaker adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Selanjutnya Cronbach berpendapat bahwa *learning is shown by change in behavior as a result of experience*. Belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Sama halnya dengan pendapat Howard L. Kingskey yang mengatakan bahwa *learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training*. Belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktik atau latihan (Djamarah, 2008: 12-13). Selanjutnya lagi menurut Djamarah (2008:13) “belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor”.

Pendapat selanjutnya menurut Uno (2007:15)“belajar adalah pemerolehan pengalaman baru oleh seseorang dalam bentuk perubahan perilaku yang relative menetap, sebagai akibat adanya proses dalam bentuk interaksi belajar terhadap suatu objek (pengetahuan), atau melalui suatu penguatan (*reinforcement*) dalam bentuk pengalaman terhadap suatu objek yang ada dalam lingkungan belajar “.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan beberapa tokoh di atas, maka dapat diambil suatu kesimpulan, bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang merupakan sebagai akibat dari pengalaman atau latihan.

Menurut Djamarah (2008: 15-16) ciri-ciri belajar adalah sebagai berikut:

1. perubahan yang terjadi secara sadar,
2. perubahan dalam belajar bersifat fungsional,
3. perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif,
4. perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara,
5. perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah,
6. perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Pengertian prestasi belajar sebagaimana yang tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru” (Depdikbud, 2002:895).

Prestasi belajar dapat diukur melalui tes yang sering dikenal dengan tes prestasi belajar. Testing pada hakikatnya menggali informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Tes prestasi belajar berupa tes yang disusun secara terencana untuk mengungkap performansi maksimal subyek dalam menguasai bahan-bahan atau materi yang telah diajarkan.

Dalam kegiatan pendidikan formal tes prestasi belajar dapat berbentuk ulangan harian, tes formatif, tes sumatif, bahkan ujian nasional dan ujian masuk perguruan tinggi.

2.1.6.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Untuk mencapai prestasi belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar antara lain; faktor yang terdapat dalam diri siswa (faktor intern), dan faktor yang terdiri dari luar siswa (faktor ekstern). Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri anak bersifat biologis sedangkan faktor yang berasal dari luar diri anak antara lain adalah faktor keluarga, sekolah, masyarakat dan sebagainya.

Menurut Slameto (2003:54), faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat dibedakan menjadi dua yaitu ;

1. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, yaitu faktor jasmaniah (faktor kesehatan, cacat tubuh), faktor psikologis (intelengensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan), serta faktor kelelahan.
2. Faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu, yaitu faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan), faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa-siswa, disiplin sekolah).

Menurut Suryabrata (1987:233) mengatakan bahwa : faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat berupa :

(1) faktor belajar yang berasal dari luar diri si pelajar yaitu lingkungan (lingkungan alami dan lingkungan sosial), instrumental (kurikulum, program, sarana dan guru), (2) faktor yang berasal dari dalam diri si pelajar yaitu faktor fisiologis (kondisi fisik secara umum, kondisi pancaindera) dan faktor psikologis (minat, kecerdasan, bakat, motivasi dan kemampuan kognitif).

Menurut Sardiman AM (1999), ada dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu : faktor yang berasal dari dalam diri siswa (internal), faktor internal ini biasanya berupa minat, motivasi, kondisi fisik sedangkan faktor yang berasal dari luar diri siswa (eksternal), biasanya berupa : hadiah, guru dan keluarga.

Dari pengertian diatas jelaslah bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar ada dua macam yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah kondisi belajar yang mempengaruhi perbuatan belajar

berasal dari diri anak itu sendiri, yang antara lain adalah : motif, kematangan, kondisi jasmani, keadaan alat indera, minat dan kemampuan.

Faktor eksternal dalam belajar adalah faktor yang berasal dari luar diri pelajar seperti penghargaan, hadiah, maupun hukuman. Belajar akan lebih berhasil bila individu yang belajar diberikan hadiah yang dapat memperkuat stimulus dan respon (Natawijaya, 1979:30).

Menurut Syah (2004:213) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu :

1. faktor dalam diri siswa, yakni keadaan atau kondisi jasmaniah dan rohaniah siswa, meliputi; tingkat kesehatan, tingkat kecerdasan, sikap siswa, motivasi belajar, minat siswa dan bakat siswa.
2. faktor dari luar diri siswa, yakni kondisi lingkungan disekitar siswa, meliputi; lingkungan sosial dan lingkungan non-sosial.
3. faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode belajar yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Menurut Ysseldyke & Christenson (2000) menyebutkan ada dua belas komponen yang mendukung prestasi belajar siswa yaitu;

1. Presentasi instruksional
2. Iklim
3. Pengharapan guru terhadap murid
4. Kemampuan kognitif siswa
5. Motivasi
6. Latihan yang sesuai

7. Lamanya waktu belajar
8. Umpan balik dari yang telah dipelajari
9. Instruksi yang adaptif dan sesuai dengan peserta didik
10. Evaluasi yang berkesinambungan
11. Perencanaan pengajaran yang rapi
12. Pemahaman, penilaian (persepsi) siswa terhadap pelajaran yang disampaikan.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, penelitian ini akan mengungkap mengenai faktor atau komponen yang mendukung persepsi dalam prestasi belajar yang konstruksinya diambil dari pendapat Ysseldyke & Christenson diatas. Berdasarkan pendapat diatas, bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa disamping kemampuan kognitif siswa, juga kemampuan siswa dalam mempersepsi materi pelajaran yang diterimanya disekolah.

Prestasi belajar dapat dilihat setelah siswa menjalani proses belajar mengajar di sekolah. Prestasi belajar disekolah biasanya diukur dan dinilai berdasarkan hasil dari evaluasi. Evaluasi tersebut dapat berupa ujian harian, ujian tengah semester, ujian akhir semester dan tugas yang diberikan. Penilaian yang dilakukan oleh guru adalah sebagai dasar untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan siswa selama mengikuti proses belajar mengajar.

Prestasi belajar dalam penelitian ini adalah hasil ujian semester ganjil yang mengacu pada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Sejarah Kelas XII IPS semester ganjil sebagai berikut :

Tabel 3 : SK &KD Mata Pelajaran Sejarah Kelas XII IPS Semester Ganjil

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
<p>1. Menganalisis perjuangan bangsa Indonesia sejak Proklamasi hingga lahirnya Orde Baru.</p>	<p>1.1 Menganalisis peristiwa sekitar proklamasi 17 Agustus 1945 dan pembentukan pemerintahan Indonesia.</p> <p>1.2 Menganalisis perkembangan ekonomi- keuangan dan politik pada masa awal kemerdekaan sampai tahun 1950.</p> <p>1.3 Menganalisis perjuangan bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan dari ancaman disintegrasi bangsa, terutama dalam bentuk pergolakan dan pemberontakan (antara lain: PKI Madiun 1948, DI/TII, Andi Aziz, RMS, PRRI/Permesta dan G.30.S/PKI).</p> <p>1.4 Menganalisis perkembangan politik dan ekonomi serta perubahan masyarakat Indonesia dalam upaya mengisi kemerdekaan.</p>
<p>2.Menganalisis perjuangan sejak Orde Baru sampai dengan masa Reformasi</p>	<p>2.1 Menganalisis perkembangan pemerintahan Orde Baru.</p> <p>2.2 Menganalisis proses berakhirnya pemerintahan Orde Baru dan terjadinya Reformasi.</p> <p>2.3 Menganalisis perkembangan politik dan ekonomi serta perubahan masyarakat di Indonesia pada masa reformasi.</p>

(Permendiknas RI No.22, 2006)

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Beberapa hasil penelitian yang ada kaitannya dengan pokok masalah ini dan sudah pernah dilaksanakan adalah.

1. Suryo Prabowo: *Hubungan persepsi mahasiswa terhadap matematika dan keterampilan belajar mandiri dengan hasil belajar matematika* : survei di Universitas Terbuka Tahun 2002. Tesis Program Studi Teknologi Pendidikan Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Jakarta. Hasil kesimpulan yaitu persepsi mahasiswa terhadap matematika dan keterampilan belajar mandiri mempunyai hubungan dengan hasil belajar matematika, karena persepsi dan keterampilan belajar mandiri mahasiswa berbeda-beda untuk setiap individu, maka hasil belajar matematika mahasiswa sangat tergantung kepada persepsi dan keterampilan belajar mandirinya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara persepsi mahasiswa terhadap matematika dan keterampilan belajar mandiri dengan hasil belajar matematika.
2. *Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Sistem Pembelajaran dengan Kemampuan Siswa dalam Belajar di SMP N 2 Tanjungsari Gunung Kidul Tahun Ajaran 2005/2006* (<http://w.w.w.skripsi-tesis.com>).

Hasil kesimpulan yaitu persepsi siswa dalam belajar mempunyai hubungan dengan kemampuan siswa dalam belajar, karena persepsi berbeda-beda untuk setiap individu, maka kemampuan siswa dalam belajar sangat tergantung kepada persepsinya, sehingga dapat dikatakan ada hubungan

yang sangat kuat antara persepsi siswa terhadap sistem pembelajaran dengan kemampuan siswa dalam belajar.

3. Novida, Eri, 2004: *Hubungan antara persepsi siswa tentang praktik kerja industri dan kreativitas siswa dengan kompetensi siswa* : survei di SMK Negeri 3 Kelompok Pariwisata Tangerang-Banten (2003). Tesis Program Studi Teknologi Pendidikan Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Jakarta. Hasil kesimpulan yaitu persepsi siswa tentang praktik kerja industri akan nampak manakala siswa tersebut melakukan aktifitas pembelajaran secara langsung (praktik), dari nalar siswa tersebut akan melahirkan suatu persepsi, kemudian dari hasil persepsi itu siswa akan bereaksi, berkreasi dan bahkan akan memunculkan suatu kreativitas siswa, yang pada akhirnya dari berbagai kreativitas siswa tersebut adalah merupakan hasil dari kemampuan kompetensi siswa dalam praktik kerja industri. Sehingga dapat dikatakan bahwa ada hubungan yang sangat kuat antara persepsi siswa tentang praktik kerja industri dan kreativitas siswa dengan kompetensi siswa.

2.3 Kerangka Pikir

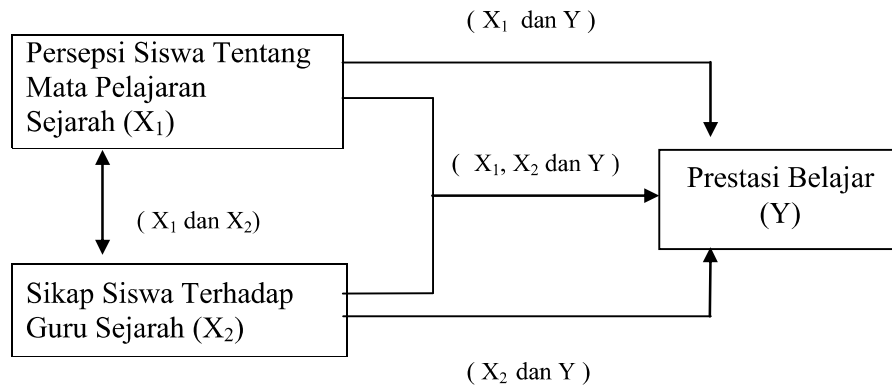
Prestasi belajar yang dicapai oleh siswa tidaklah mudah, banyak faktor yang mempengaruhinya. Salah satunya adalah persepsi siswa terhadap mata pelajaran dan sikap siswa terhadap guru.

Mengingat bahwa persepsi pada pelajaran merupakan hal yang penting karena persepsi merupakan awal dari pemahaman dan pemahaman merupakan modal untuk melangkah dan menentukan keberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran maka persepsi siswa mengenai pelajaran sejarah diharapkan baik agar mewujudkan tujuan pembelajaran sejarah. Siswa yang dapat menunjukkan persepsi yang positif terhadap mata pelajaran sejarah akan berusaha mengembangkan segala kemampuan dan keunggulan yang dimilikinya sesuai dengan bakat dan minatnya. Sikap siswa terhadap guru adalah suatu respon yang sifatnya positif atau negatif terhadap seseorang yang memiliki peranan dalam membimbing dan membina anak didik dalam proses pembelajaran. Sikap belajar ikut menentukan intensitas kegiatan belajar, sikap belajar yang positif akan menimbulkan intensitas kegiatan yang lebih tinggi dan memperoleh hasil yang lebih baik dibanding dengan sikap belajar yang negatif.

Guru dalam proses belajar mengajar diharapkan dapat menjalin hubungan baik dengan anak didiknya agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab menyebabkan proses belajar-mengajar kurang lancar dan siswa merasa jauh dari guru, maka segan berpartisipasi secara aktif dalam belajar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa tentang mata pelajaran sejarah dan sikap siswa terhadap guru sejarah, erat kaitannya dalam pencapaian prestasi belajar.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan berikut:



Paradigma penelitian (Sugiyono, 2005 : 40).

2.4 Hipotesis

2.4.1 Ada hubungan persepsi siswa tentang mata pelajaran sejarah dengan sikap siswa terhadap guru sejarah siswa kelas XII IPS semester ganjil SMA Negeri 1 Punggur Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2011/2012.

2.4.2 Ada hubungan persepsi siswa tentang mata pelajaran sejarah dengan prestasi belajar sejarah siswa kelas XII IPS semester ganjil SMA Negeri 1 Punggur Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2011/2012.

2.4.3 Ada hubungan sikap siswa terhadap guru sejarah dengan prestasi belajar sejarah siswa kelas XII IPS semester ganjil SMA Negeri 1 Punggur Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2011/2012.

2.4.4 Ada hubungan antara persepsi siswa tentang mata pelajaran sejarah dan sikap siswa terhadap guru sejarah dengan prestasi belajar sejarah siswa kelas XII IPS semester ganjil SMA Negeri 1 Punggur Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2011/2012.